

## BAB IV

## KONSEP NAIMAH DALAM SURAT AL-GHASYIAH

## A. Data Penelitian

## 1. Tafsir al-Maraghy

## a Biografi Pengarang Tafsir Al-Maraghy

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im al-Qadhi al-Maraghi<sup>1</sup>. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di kota al-Maraghi Jurjan Sudan<sup>2</sup>. Kira-kira 700 Km arah selatan Kota Kairo.<sup>3</sup> Sebutan (*nisbah*) al-Maraghi adalah yang terdapat diujung nama Ahmad al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota alMaraghah. Menurut Abd. Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abd Djalal, kota al-Maraghah adalah ibukota kabupaten al-Maraghah yang terletak ditepi sungai Nil, yang berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putera Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

<sup>1</sup> Di dalam tafsir al-Marāḡī, namanya tertulis Ahmad Mustafa al-Marāḡī, lihat Ahmad Mustafa al-Marāḡī, *Tafsir al-Marāḡī*, Jilid I, Cet. II, Dār al-Ihyā' wa at-Turās al-Araby, Beirut, 1985, hlm. 4. Abdul Madjid menulis nama lengkapnya adalah Ahmad Mustafa ibn Mustafa ibn Muhammad ibn Abd al-Mun'im al-QāḡI al-Marāḡī. Lihat Abdul Madjid, *Pemikiran al-Marāḡī, Op.Cit.*, hlm. 21. Pendapat di atas dikutip dari Umar Rida Khahalah, *Mu'jam al-Muallifin Tarājim Muṣannif al-Kutub al-Arabiyyah*, Juz II, Dār al-Ihyā' wa at-Turās al-'Araby, Beirut, hlm. 35, Amira el-Azhary Sonbal, "Maragi, Al" dalam John Esposito (ed), *The Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3, Oxford University Press, New York, 1995, hlm. 44 dan Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, "Al-Marāḡī" dalam *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993, hlm. 165.

<sup>2</sup> Maragheh (Maragha) adalah the chief town wilayah Shahrestan di Azerbejan Timur Ostan Iran. Terletak di lereng-lereng bagian selatan Kuh en-Sahad Selatan Tabriz. Tentang indahnya kota MAraghah, lihat H. Bo, "Maragheh (Maragha)" dalam *Encyclopedia Britania*, Vol. 14, London: Chicago, Toronto, Genewa, Sidney, Tokyo, William Benton, hlm. 841.

<sup>3</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta:, 1997, hlm. 15.

- 1) Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga 1930 dan 1935 hingga 1945.
- 2) Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang kitab *tafsir alMaraghi*.
- 3) Syekh Abd. Aziz al-Maraghi, dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja d. Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- 4) Syekh Abd. Wafa Musthafa al-Maraghi, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.<sup>4</sup>

Disamping itu, sewaktu Ahmad Musthafa al-Maraghi lahir, situasi politik sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan, sebab pada masa itu nasionalisme “Mesir untuk orang Mesir” sedang menampakkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitannya Utsmaniyyah maupun penjajahan Inggris.<sup>5</sup>

Ketika Ahmad Musthafa al-Maraghi memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar al-Qur’an. Beliau seorang anak yang amat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh ayat al-Qur’an. Di samping itu, beliau juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari’ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan pada peringkat menengah. Selanjutnya, ia menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruh dia untuk hijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar.<sup>6</sup>

Selama di al-Azhar, beliau sangat menekuni ilmu bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqih, akhlak dan ilmu falak dibanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Inilah barangkali yang menyebabkan beliau menjadi salah seorang murid yang cemerlang dalam pelajarannya. Dan akhirnya, beliau

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 16.

<sup>5</sup> Abdullah Musthafa al-Maraghi, *al-Fath al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyah*, Muhammad Amin Co, Beirut, 1934, hlm. 202.

<sup>6</sup> *Ibid*. hlm. 202.

terpilih sebagai alumnus terbaik paa tahun 1904. Diantara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adwi, Syekh Rifa'i al-Fayumi dan lain-lain.

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai qadhi di Sudan hingga 1919, kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Mahkamah Syari'ah pada tahun 1920. Pada tahun 1928, beliau diangkat menjadi Rektor Universitas Al-Azhar sebanyak dua kali, yaitu pertama pada bulan Mei 1928, dan keduanya bulan April 1935.<sup>7</sup>

Sewaktu memimpin al-Azhar beliau berusaha untuk melanjutkan usaha gurunya untuk melakukan pembaharuan terutama dalam mengubah pola pikir umat Islam yang ketika itu menjadi umat yang terbaik dan bersikap terbuka dalam masalah pendidikan. Namun, apa yang telah direncanakan itu mendapat tantangan yang amat kuat terutama oleh pihak tradisional. Beliau akhirnya meletakkan jabatan tersebut.<sup>8</sup>

Selain beliau diangkat menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Darul Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan. Beliau menetap disana sampai akhir hayatnya, sehingga di ibukota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama al-Maraghi. Selama hidupnya, selain beliau mengajar di al-Azhar dan Darul Ulum, beliau juga mengajar di Perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allim beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapatkan piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir. Pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya, piagam tersebut yang bertanggal: 11/10/1361 H. Pada tahun 1370 H/ 1951 M, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih ngajar bahkan masih dipercaya menjadi Direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.

Selama hidupnya menjadi dosen atau guru, beliau telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama dan sarjana serta cendikiawan

---

<sup>7</sup> Hasan Zaini, *op cit.*, hlm.20.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm.78.

muslim yang sangat dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan diberbagai penjuru dunia, khususnya di indonesia, seperti:

- 1) Bustamin Abdul Gani, Guru Besar dan dosen Program Pasca Sarjana Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- 2) Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 3) Mastur Jahri, Dosen Senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- 4) Ibrahim Abdul Halim, Dosen Senior UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- 5) Abdul Razaq al-Amudy, Dosen Senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>9</sup>

Disamping seorang ilmuwan, Al-Maragi juga seorang politikus. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatannya dalam memimpin gerakan melawan Inggris di Mesir pada tahun 1919 dan melebar hingga ke Sudan.<sup>10</sup> Pada tahun yang sama al-Maragi sedang duduk sebagai qodi daulah di Sudan. Berikut ini kedudukan-kedudukan penting yang pernah diamanatkan kepada Al-Maraghi:

- 1) Pada 19 Oktober 1919 sebagai ketua pemeriksaan hokum di kementrian kehakiman/peradilan.
- 2) Pada 21 Juni 1920 sebagai ketua Mahkamah Kuliah Syari'ah.
- 3) Pada 11 Desember 1923 sebagai kepala Mahkamah Tinggi Syari'ah.
- 4) Pada 22 Mei 1928 didaulat sebagai syaikhul Azhar ketika ia berusia 48 tahun.

Karya al-Maraghi yang terbesar adalah kitab tafsirnya yang berjudul "*Tafsir al-Maraghi*" yang dikarangnya dalam masa 10 tahun dan ditulisnya kitab ini ke dalam juz lengkap pada tahun 1904 M.<sup>11</sup>

Dikhabarkan bahwa kitab tafsir al-Maraghi tersebut selesai ditulisnya pada bulan Dzulhijjah tahun 1365 H di Kota Helwan-Mesir.

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, Jakarta: t.p, 1993, hlm.696.

<sup>10</sup> Ibrahim Basya Abu Sa'adah, *Ma'a as-Syaikh al-Marāgī wa at-Takāmul Baina Miṣraw a as-Sudan*, Mimbar al-Islam, Cairo, 1983, hlm. 152.

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Op.Cit.*, hlm.78.

Adapun karya-karya dari Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab *al-Ulum al- Balaghah*
- 2) Kitab *Hidayah al-Taudhih*
- 3) Kitab *Tahzib al-Taudih*
- 4) Kitab *Buhuts wa al- 'Ara'*
- 5) Kitab *Tarikh al-Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi al-Rijlain*
- 6) Kitab *mursyid al-Thullab*
- 7) Kitab *al-Mujaz, fi al-Ulum al-Ushul*
- 8) Kitab *al-Dinayat wa al-Akhlak*
- 9) Kitab *Syarah al-Hisab fi al-Islam*
- 10) Kitab *al-Mujaz, fi al-Adab al-Arabi*
- 11) Kitab *Syarah Tsalatsain Haditsin*
- 12) Kitab *al-Rifq bil al-Hayawan fi al-Islam*
- 13) Kitab *Tafsir Juz Inna al-Sabil*
- 14) Kitab *Risalah al-Zaujat al-Nabi*
- 15) Kitab *Risalah al-Isbath al-Rukhyat al-Hilal fi Ramadhan*
- 16) Kitab *al-Kitab wa al-Khutaba' fi-Daulatain al-Umayyah wa alAbbasiyah*
- 17) Kitab *al-Muthala'ah al-Arabiyah li al-Madaris al-Sudaniyah*
- 18) Kitab *al-Risalah fi al-Musthalah al-Hadits*
- 19) Kitab *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*

Ahmad Musthafa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 juli 1952 M/1371 H di tempat kediamannya di Jalan Zulfikar Basya No. 37 di Hilwan dan dikuburkan dipekuburan keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 Km di sebelah selatan Kota Kairo.

#### **b Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi**

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir yang terbaik di abad modern. Penulisannya secara eksplisit dapat dilihat di dalam muqadimah tafsirnya, bahwa dalam penulisannya dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu:

### 1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari Imam al-Maraghi sendiri adalah bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir. Untuk itu, beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah beliau miliki. Dengan demikian, al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang Arab selama lebih dari setengah abad baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif, serta mudah untuk dipahami. Kitab tersebut dikenal dengan nama "*Tafsir al-Maraghi*".<sup>12</sup>

### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini dilatarbelakangi karena dalam kesehariannya Ahmad Musthafa al-Maraghi banyak mendapatkan pertanyaan dari masyarakat yang berkisar dalam masalah tafsir. Disamping itu, kehadiran kitab tafsir tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami. Namun, pada kenyataannya dari sekian banyak kitab-kitab tafsir telah banyak dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti *balaghah*, *nahwu*, *sharaf*, *fiqih*, *tauhid*, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan semua itu merupakan hambatan bagi masyarakat (umat Islam) dalam memahami al-Qur'an secara benar.<sup>13</sup>

## c Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir al-Maraghi

Adapun metode dan sistematika penulisan tafsir al-Maraghi adalah sebagai berikut:

### 1) Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

---

<sup>12</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj K. Anshari Sitanggal. Dkk.,Juz I, Toha Putra, Semarang, 1992, hlm 2.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dalam tafsirnya dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki makna yang menyatu(searah).<sup>14</sup>

2) Menjelaskan kosa kata (*Syarah al-Mufradat*)

Setelah mengemukakan satu, dua atau beberapa ayat al-Qur'an, selanjutnya al-Maraghi menjelaskan pengertian dari kata-kata sulit sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca.

3) Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-Jumali Nuzul*)

Dalam metode ini al-Maraghi menyebutkan makna dari ayat-ayat al-Qur'an secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik pembahasan, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna dari ayat-ayat ditafsirkan secara umum.<sup>15</sup>

4) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an (*Asbabun Nuzul*)

Jika ayat-ayat menjadi topik pembahasan mempunyai asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) berdasarkan pada riwayat yang shaleh dari hadits-hadits Rasulullah SAW, yang menjadi pegangan para mufassir.

5) Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami ilmu al-Qur'an misalnya ilmu *nahwu*, *sharaf*, *ilmu balaghah*, dan lain sebagainya. Pembahasan ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tafsir al-Qur'an. Namun, ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai oleh seorang mufasssir.

6) Gaya bahasa para mufasssir

Al-Maraghi menyaari bahwa kitab tafsir yang telah disusun oleh para ulama terdahulu sesuai dengan gaya bahasa pembaca

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

ketika itu. Oleh karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran pembaca sekarang. Sebab, setiap orang harus diajak berbicara sesuai dengan kemampuan akal pikiran yang mereka miliki.

Dalam menyusun kitab tafsir, al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.<sup>16</sup>

7) Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab tafsir

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (*israiliyat*), padahal cerita-cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya, fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang masih bersifat samar, dan berupaya untuk mengetahui hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak ari kebutuhan tersebut, mereka jusru meminta keterangan dari ahli kitab yang baru memeluk Islam, seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn al Ahbar, Wahbah Ibn Muhabbin. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah-kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an.

Pada dasarnya kisah-kisah yang diceritakan oleh ahli kitab tersebut diatas, tidak mempunyai nilai ilmiah, tidak terdapat perbedaan antara yang benar dan yang salah, dan juga tidak terdapat perbedaan antara yang sah dan yang palsu. Mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-kisah yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan dimuat di dalam kitab tafsirnya.<sup>17</sup> Dengan demikian,

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

menurut al-Maraghi bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu banyak dapat suatu yang kontradiktif dengan akal sehat, dan bahkan bertentangan dengan agama itu sendiri, dan karya tersebut sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai keilmihan

## 2. Kandungan Surat Al-Ghasiyah dengan Surat Sebelumnya (Surat Al-A'la) dan Sesudahnya (Al-Fajr)

Sebelum menjawab munasabah antara kedua surat, alangkah baiknya peneliti mengurai identitas dan kandungan kedua surat tersebut yang nanti akan diketahui munasabah kesamaan dan perbedaan kedua surat tersebut:

### a Identitas dan Kandungan Surat Al-A'la

Surat ini terdiri dari 19 ayat, yang termasuk ke dalam kelompok surah makiyyah. Surat ini turun sesudah surat at-Takwir. Dinamakan al-A'la karena diambil dari kata a'la yang terdapat pada ayat pertama dalam surat ini, berarti “yang Maha Tinggi”.<sup>18</sup> Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat-ayat dalam surah ini kesemuanya turun sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat 14-15 turun di Madinah, hal ini karena mereka memahami ayat-ayat tersebut berbicara tentang Idul Fitri dan zakat fitrah, sedangkan kedua tuntunan tersebut belum disyariatkan kecuali Nabi SAW berada di Madinah.<sup>19</sup>

Melalui surat ini, ditegaskan mengenai perintah Allah untuk bertasbih dengan menyebut nama-Nya. Surat ini menyebutkan Nabi Muhammad SAW sekali-kali tidak pernah lupa pada ayat-ayat yang dibacakan kepadanya. Di dalam surat ini menerangkan jalan yang menjadikan orang sukses dunia dan akhirat, dimana Allah SWT yang menciptakan, menyempurnakan ciptaan-Nya, menentukan kadar-kadar, memberi petunjuk, serta melengkapi keperluannya sehingga tercapai tujuannya.<sup>20</sup>

### b Identitas dan Kandungan Surat Al-Ghasiyah

---

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lentera Abadi, Jakarta, 2010, hlm.628.

<sup>19</sup> M. Quraisy Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-fatimah dan Juz Amma*, Lentera Hati, Jakarta, 2008, hlm. 139.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 628.

Surat ini terdiri atas 26 ayat, termasuk surat-surat Makkiyah, diturunkan sesudah surat Adz Dzaariat. Nama Ghaasyiyah diambil dari kata Al Ghaasyiyah yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya peristiwa yang dahsyat, tapi yang dimaksud adalah hari kiamat. Surat ini adalah surat yang kerap kali dibaca Nabi pada rakaat kedua pada shalat hari-hari Raya dan shalat Jum'at.<sup>21</sup>

Pokok-pokok isinya: Keterangan tentang orang-orang kafir pada hari kiamat dan azab yang dijatuhkan atas mereka; keterangan tentang orang-orang yang beriman serta keadaan syurga yang diberikan kepada mereka sebagai balasan; perintah untuk memperhatikan keajaiban ciptaan-ciptaan Allah; perintah kepada Rasulullah s.a.w. untuk memperingatkan kaumnya kepada ayat-ayat Allah karena beliau adalah seorang pemberi peringatan, dan bukanlah seorang yang berkuasa atas keimanan mereka.<sup>22</sup>

c Identitas dan Kandungan Surat Al-Fajr

Surat ini terdiri atas 30 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah, diturunkan sesudah surat Al Lail. Nama Al Fajr diambil dari kata Al Fajr yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya fajar.<sup>23</sup>

Pokok-pokok isinya: Allah bersumpah bahwa azab terhadap orang-orang kafir tidak akan dapat dielakkan; beberapa contoh dari umat-umat yang sudah dibinasa kan; kenikmatan hidup atau bencana yang dialami oleh seseorang bukanlah tanda penghormatan atau penghinaan Allah kepadanya, melainkan cobaan belaka; celaan terhadap orang-orang yang tidak mau memelihara anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin; kecaman terhadap orang yang memakan harta warisan dengan campur aduk dan orang yang amat mencintai harta; malapetaka yang

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 630.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 630-631.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 632.

dihadapi orang-orang kafir di hari kiamat; orang-orang yang berjiwa *muthmainnah* (tenang) mendapat kemuliaan di sisi Allah.<sup>24</sup>

## B. Analisis Data

Kajian tentang ilmu *munâsabah* telah dilakukan oleh para ulama dengan sangat baik serta hati-hati. Para ulama pada dasarnya mengkaji ilmu *munâsabah* dengan mengaitkan antara ayat satu dengan ayat yang lain atau antara surat satu dengan surat yang lain, menyusunnya berdasarkan hikmah, persambungan lafal, penjelasan makna dan sebagainya dalam memahami kandungan al-Qur'an sesuai urutan muşhaf al-Qur'an. Ilmu ini sangat membantu ketika dihadapkan pada situasi di mana *asbâb an-nuzûl* ayat belum diketahui.

Para ulama juga telah bersusah payah dalam menyingkap kesesuaian antar ayat dan surat pada al-Qur'an, hingga mengangankan satu saja kesesuaian antara ayat atau surat satu dengan yang lainnya itu telah memakan waktu berbulan-bulan lamanya.<sup>25</sup> Dengan penuh keyakinan mereka dalam mene-mukan *munâsabah* tersebut seakan-akan ilmu ini akan menjadi satu dari banyaknya kekuatan yang akan melindungi keabsahan al-Qur'an, sehingga dapat mempertahankan kemurnian al-Qur'an sebagaimana janji Allah. Begitulah sedikit gambaran akan kecintaan mereka kepada al-Qur'an.

Meskipun ilmu ini bersifat ijtihadi, yang baru disadari pada abad keempat,<sup>26</sup> namun karena keutamaannya menjadikan ilmu *munâsabah* salah satu ilmu yang mulia, terbukti dengan terdapat wacana dan penyempurnaan ilmu ini dari waktu ke waktu dan juga menjadi tema pokok untuk diaplikasikan secara utuh dalam karya tafsir al-Qur'an, namun ada juga karya yang hanya memuat point-point penting dalam menjelaskan ilmu *munâsabah*, ilmu *munâsabah* ini menjadi ilmu penting dalam ilmu-ilmu al-Qur'an sehingga masih relevan dengan situasi dan kondisi sekarang. Namun tetap saja contoh-contoh dari *munâsabah*

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 632.

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, Vol. 1, 2012, hlm. xxvii.

<sup>26</sup> M. Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 142.

antar ayat dan surat yang telah dikemukakan ulama al-Qur'an dahulu menjadi tolak ukur bagi ulama-ulama saat ini.

Berbeda dengan kajian mengenai *munâsabah* antar ayat, yang langsung menggiring ke dalam inti kajian kebahasaan terhadap mekanisme teks, *munâsabah* antar surat ini berusaha membangun kesatuan umum bagi teks al-Qur'an, yang memiliki berbagai macam hubungan yang bercorak interpretatif.

Pada kesempatan ini, bertolak dari rumusan masalah pertama dan kedua, peneliti terlebih dahulu akan mengkaji kesesuaian atau munasabah surat al-Ghasiyah dengan surat sebelum dan sesudahnya menurut Al-Maraghy dan kesesuaian ayat 8 dalam surat Al-Ghasiyah dengan ayat sebelum dan sesudahnya menurut Al-Maraghy.

### **1. Munasabah Surat Al-Ghasiyah dengan Surat Sebelumnya (Surat Al-A'la) dan Surat Sesudahnya (Surat Al-Fajr) Menurut Al-Maraghy**

Setelah mengurai dan mengidentifikasi kandungan ketiga surat tersebut di atas. Peneliti akan menarik benang munasabah antara surat Al-Ghasiyah dengan surat sebelum dan sesudahnya.

#### **a Munasabah Surat Al-Ghasiyah dengan Surat Sebelumnya (Surat Al-A'la) Menurut Al-Maraghy**

Menurut Al-Maraghy munasabah antara kedua surat dijelaskan sebagai berikut:

مناسبتها لما قبلها- أنه أشير في السورة السابقة إلى المؤمن والكافر والجنة والنار

إجمالاً، وبسط الكلام فيها هنا

Artinya: Pada surat Al A'laa diterangkan secara umum tentang orang-orang yang beriman, orang yang kafir, surga dan neraka. Kemudian dalam surat Al Ghaasyiyah dikemukakan kembali dengan cara yang lebih luas.<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im al-Qadhi al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāgi*, Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Baby al-Ḥalby wa Aulādihi, Miṣr, hlm. 130.

Dalam surat al-A'la uraian tentang orang kafir di dalam neraka dijelaskan pada ayat ke 11-13 yang berbunyi:

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى ﴿١١﴾ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا

وَلَا يَحْيَى ﴿١٣﴾

Artinya: “(11) dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (12) (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). (13) Kemudian dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup”.<sup>28</sup>

Sedangkan hal ini dijelaskan dalam surat al-Ghasiyah secara rinci dalam ayat 2-7 dimana orang kafir dijelaskan secara rinci sifatnya dan keadaanya yang tertunduk dan kepayahan tatkala dimasukkan ke dalam neraka yang didalamnya hanya diberi minuman dari sumber yang paling panas dan makanan dari pohon berduri yang tidak menyenangkan dan juga tidak menyegarkan, sebagai berikut:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَشِيعَةٌ ﴿٢﴾ غَامِلَةٌ تَأْسِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَى مِنْ

عَيْنٍ آَنِيةٍ ﴿٥﴾ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ﴿٧﴾

Artinya: “(2) Banyak muka pada hari itu tunduk terhina (3) bekerja keras lagi kepayahan (4) memasuki api yang sangat panas (neraka) (5) diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas (6) Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri (7) yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar”.<sup>29</sup>

Adapun penjelasan tentang orang mukmin yang masuk surga di jelaskan secara singkat dalam surat al-A'la ayat ke 14 dan 15 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

<sup>28</sup> Surat Al-A'la (87) : ayat 11-13.

<sup>29</sup> Surat Al-Ghasiyah (88) : ayat 2-7.

Artinya: “(14) *Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) (15) dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang*”.<sup>30</sup>

Ayat di atas dijelaskan bahwa orang mukmin diibaratkan dengan orang yang bersih dirinya, selalu ingat nama Tuhannya yang diterapkan dalam wujud ibadah (sembahyang).

Namun dalam surat al-Ghasiyah ayat 8-16 orang mukmin dan surga dijelaskan lagi dengan sifat berupa wajah yang berseri-seri dan senang dengan usahanya di dunia (ibadahnya). Sedangkan surga digambarkan di dalamnya terdapat mata air yang mengalir, ada takhta-takhta yang ditinggikan dan dihiasi dengan gelas-gelas, permadani dan bantal sandaran yang tersusun.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لَسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَا تَسْمَعُ فِيهَا  
لَغِيَّةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾  
وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “(8) *Banyak muka pada hari itu berseri-seri (9) merasa senang karena usahanya (10) dalam surga yang tinggi (11) tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna (12) Di dalamnya ada mata air yang mengalir (13) Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan (14) dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya) (15) dan bantal-bantal sandaran yang tersusun (16) dan permadani-permadani yang terhampar*”.<sup>31</sup>

- b Munasabah Surat Al-Ghasiyah dengan Surat Sesudahnya (Surat Al-Fajr) Menurut Al-Maraghy

Menurut Al-Maraghy munasabah antara surat al-Ghasiyah dan surat al-Fajr adalah sebagai berikut:

<sup>30</sup> Surat Al-A'la (87) : ayat 14-15.

<sup>31</sup> Surat Al-Ghasiyah (88) : ayat 8-16.

1) أنه ذكر في تلك الوجوه الخاشعة والوجوه الناعمة، وذكر في هذه طوائف من

المكذبين المتجبرين الذين وجوههم خاشعة، وطوائف من الذين وجوههم ناعمة

(Pada surat Al Ghasiyah ayat 2 dan 8, Allah menerangkan

tentang orang-orang yang pada hari kiamat tergambar di muka mereka kehinaan dan tentang orang-orang yang bercahaya wajah mereka)<sup>32</sup>:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَلِشَعَةٌ ﴿٢﴾

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾

Artinya:

“(2) Banyak muka pada hari itu tunduk terhina”<sup>33</sup>

“(8) Banyak muka pada hari itu berseri-seri”<sup>34</sup>

Sedang pada surat Al Fajr ayat 11-14 dan ayat 27-30 disebutkan beberapa kaum yang mendustakan lagi berbuat durhaka sebagai contoh dari orang-orang yang tergambar di muka mereka kehinaan dan azab yang ditimpa kan kepada mereka di dunia dan disebutkan pula orang yang berjiwa muthmainnah, mereka itulah orang-orang yang wajahnya bercahaya. Lihat kutipan ayat dibawah:

الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبَلَدِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفُسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ

سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

Artinya: “(11) yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri (12) lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu (13)

<sup>32</sup> Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im al-Qadhi al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 140.

<sup>33</sup> Surat Al-Ghasiyah (88) : ayat. 2

<sup>34</sup> Surat Al-Ghasiyah (88) : ayat. 8

karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab (14) sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi”<sup>35</sup>

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: “(27) Hai jiwa yang tenang (28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (29) Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku (30) masuklah ke dalam surga-Ku”<sup>36</sup>

- 2) Dalam surat Al Ghasiyah Allah mengemukakan orang-orang yang bercahaya wajah mereka, seperti terdapat pada ayat ke 8, sebagai berikut:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾

Artinya: “(8) Banyak muka pada hari itu berseri-seri”<sup>37</sup>

Sedang pada surat Al Fajr ayat 27, disebutkan orang yang berjiwa tenang di dunia karena iman dan takwanya yang nantinya di akhirat berseri-seri wajah mereka.

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

Artinya: “(27) Hai jiwa yang tenang”<sup>38</sup>

## 2. Munasabah Ayat 8 Surat Al-Ghasiyah dengan Ayat Sebelumnya dan Sesudahnya Menurut Al-Maraghy

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa munasabah al-Qur’an adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan suatu ayat dengan ayat lainnya, atau suatu surat dengan surat lainnya. Hubungan itu dapat berupa hubungan umum dengan khusus, hubungan logis (*aqli*) atau hubungan

<sup>35</sup> Surat Al-Fajr (89) : ayat 11-14.

<sup>36</sup> Surat Al-Fajr (89) : ayat. 27-30.

<sup>37</sup> Surat Al-Ghasiyah (88) : ayat. 8

<sup>38</sup> Surat Al-Fajr (89) : ayat 27.

konsekuensi logis seperti hubungan sebab dengan akibat, dan hubungan dua hal yang sebanding atau berlawanan.

**a. Munasabah Ayat 8 Surat Al-Ghasiyah dengan Ayat Sesudahnya Menurut Al-Maraghy**

1) Hubungan ayat 8 dengan ayat 9-16

Hubungan antara ayat 8 dalam surat Al-Ghasiyah dengan ayat sesudahnya yakni ayat 9 sampai ayat ke 16 adalah hubungan konsekuensi logis yang artinya hubungan ini merupakan hubungan sebab akibat dimana orang mukmin yang berwajah berseri-seri lantaran ibadah dan ketaatannya kepada Allah itu merupakan sebab dan buah akibatnya dari ibadah itu adalah surga yang di dalamnya terdapat mata air yang mengalir, takhta-takhta yang ditinggikan dan yang dihiasi dengan gelas-gelas, permadani dan bantal sandaran yang tersusun. Perhatikan ayat berikut:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَغِيَةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “(8) Banyak muka pada hari itu berseri-seri (9) merasa senang karena usahanya (10) dalam surga yang tinggi (11) tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna (12) Di dalamnya ada mata air yang mengalir (13) Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan (14) dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya) (15) dan bantal-bantal sandaran yang tersusun (16) dan permadani-permadani yang terhampar”.<sup>39</sup>

Pada ayat ke 8 ini disebutkan kata *nāimah* yang berarti wajah-wajah yang berseri-seri dan memancarkan sinar kegembiraan, wajah-wajah yang menikmati apa yang didapati.

<sup>39</sup> Surat Al-Ghasiyah (88) : ayat 8-16.

Oleh karena itu mereka memperoleh akibatnya yang baik berupa kenikmatan surga yang tinggi, mulia dan cemerlang. Setelah itu disebutkanlah kenikmatan-kenikmatan yang menyenangkan perasaan dan indra yakni gambaran surga yang dibentuk sesuai dengan tingkat kejiwaan ahli surga, yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya.

“...*Di dalamnya ada mata air yang mengalir...*”, sumber yang memancar. Pemandangan yang indah, keindahan gerakan dan pancaran serta mengalirnya air itu. Air yang mengalir itu bagaikan menyambut perasaan yang bersangkutan terhadap kehidupan dan terhadap ruh yang memancar dan mengalir. Pemandangan ini menuangkan kalau dipandang dan pada sisi lain menyenangkan jiwa yang meresapinya dengan mendalam. “*Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan*”. Ketinggian ini mengesankan adanya keagungan dan kebesaran. “...*gelas-gelas yang terletak di dekatnya...*”, tersusun dan terdida, siap digunakan untuk minum tanpa mencarinya dan tanpa mengambilnya lagi. “...*Bantal-bantal yang tersusun...*”. Dan tempat-tempat sandaran yang empuk untuk bersandar dan bersantai ria. “...*Dan, permadani-permadani yang terhampar...*”, dengan beludrunya seperti sajadah, yang terhampar disana-sini untuk hiasan dan untuk istirahat.

Semua ini adalah kenikmatan-kenikmatan sebagai akibat kebaikan yang mereka jalani di dunia. Disebutkan semua kenikmatan ini untuk mendekatkannya kepada apa yang dapat dicapai penghuni bumi. Sedangkan, sifat dan tabiatnya yang sebenarnya sudah tentu disesuaikan dengan perasaan mereka di surga nanti. Yaitu, bagi orang-orang berbahagia yang oleh Allah akan diberikan kesenangan untuk merasakannya.

## 2) Hubungan ayat 1-16 dengan ayat 17-20

Hubungan antara ayat 1-16 dalam surat Al-Ghasiyah dengan ayat sesudahnya yakni ayat 17 sampai ayat ke 20 adalah

hubungan khusus sebagai penguat atas apa yang telah Allah sampaikan tentang apa saja yang berkaitan dengan manusia pada hari kiamat kepada sebuah kaum. Tentunya diantara orang-orang yang kepada mereka ayat-ayat ini ditujukan, terdapat pula para pengingkar yang menyangkalnya. Tetapi ada pula yang mengakui (kebenarannya) namun tetap dalam keadaan lalai, tidak melihat ke masa depan, tempat tujuan akhir yang akan mereka datangi. Maka Allah swt. ingin menegakkan hujjah-Nya terhadap mereka, serta memperingatkan mereka dengan cara menarik perhatian mereka, agar bersedia mengamati kuasa-Nya yang nyata di antara mereka, terutama yang berkaitan dengan ciptaanNya yang dapat mereka saksikan setiap saat.

Selesailah penggambaran di dunia lain, kemudian kembali kepada dunia nyata yang ada di hadapan mata. Dunia yang mengisyaratkan kekuasaan yang Mahakuasa dan adanya pengaturan Yang Maha Pengatur, keunikan ciptaan-Nya dan keunikan tabiat-nya. Juga yang menunjukkan bahwa di balik pengaturan dan penataan itu terdapat urusan sesudah kehidupan dunia, terdapat persoalan yang bukan persoalan bumi dan terdapat kesudahan yang bukan kematian.

Mari kita simak ayat komunikasi intrapersonal dalam QS AlGhasiyah 17-20 ini, “Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”

Ayat di atas apabila ditinjau dari perspektif psikologi komunikasi termasuk kepada komunikasi intrapersonal dengan proses berpikir. Berpikir melibatkan semua proses sensasi, persepsi dan memori. Berpikir dilakukan untuk memahami realitas. Pada surat inilah Allah memerintahkan manusia untuk memerhatikan dan memikirkan semua ciptaanNya. Dalam komunikasi

interpersonal ada yang disebut dengan konsep diri yaitu pandangan tentang diri.

Dalam ayat diatas apa perlunya Allah menyuruh memikirkan onta, langit, bumi, dan gunung? Betapa pertanyaan ini sangat penting sekali, sebab dizaman sekarangpun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata banyak sekali disiplin ilmu yang berkembang justru hakikatnya berawal dari suatu pertanyaan. Tata pikir manusia untuk selalu belajar melalui fenomena dan peristiwa alam yang digali lewat penggunaan akal (rasional, obyektif, empirik, terukur) pada akhirnya mendorong untuk mengimani, meyakini akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

#### **b. Munasabah Ayat 8 Surat Al-Ghasiyah dengan Ayat Sebelumnya Menurut Al-Maraghy**

Dilihat sekilas dari perbandingan ayat 8 surat al-Ghasiyah dengan ayat sebelumnya terlihat adanya hubungan perlawanan dimana ayat 8 sampai 16 membahas tentang orang-orang yang beriman dan deskripsi surga sebagai akibat yang telah mereka lakukan ketika di dunia, sedangkan ayat 2-7 dari surat al-Ghasiyah membahas tentang orang-orang kafir dan balasanya di neraka yang sangat panas.

Deskripsi orang-orang kafir dan akibat yang diperolehnya (neraka) didahulukan dari pada penjelasan tentang kenikmatan dan orang yang mendapatkan kenikmatan (orang iman) dalam surat Al-Ghasiyah, mengingat pada gambaran nuansa dan bayang-bayang '*al-ghasiyah*' yang berarti 'hari pembalasan' yang disebutkan di awal surat.

Karena pada hari itu banyak wajah yang tunduk terhina, payah dan letih. Mereka telah berbuat dan bekerja keras, namun perbuatan mereka tidak terpuji dan tidak menimbulkan akibat yang menyenangkan. Tidak ada yang mereka peroleh selain bencana dan kerugian. Karena itu, terasa berat, payah dan melelahkan. Hal itu dijelaskan dalam surat al-Ghasiyah ayat 2-7 sebagai berikut:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَشِيعَةٌ ﴿١٠﴾ غَامِلَةٌ تَأْسِبَةٌ ﴿١١﴾ تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ﴿١٢﴾ تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ

ءَانِيَةٍ ﴿١٣﴾ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيحٍ ﴿١٤﴾ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ﴿١٥﴾

Artinya: “(2) Banyak muka pada hari itu tunduk terhina (3) bekerja keras lagi kepayahan (4) memasuki api yang sangat panas (neraka) (5) diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas (6) Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri (7) yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar”.<sup>40</sup>

Mereka telah “bekerja keras lagi kepayahan”. Telah bekerja karena selain Allah, dan payah karena tidak di jalan-Nya. Mereka bekerja keras untuk dirinya dan anak-anaknya hanya untuk memenuhi ambisi-ambisi mereka. Kemudian mereka dapati hasil kerja dan kepayahannya itu. Mereka dapati di dunia ini kesengsaraan tanpa bekal dan hasil akhirat mereka sebagai onggokan-onggokan hitam yang mengentarkan mereka kepada azab (akibat buruk) sebagai orang-orang hina dan putus harapan.

Menurut al-Qur’an, hari kebangkitan adalah sangat penting karena berbagai alasan. *Pertama*, moral dan keadilan sebagai konstitusi realitas menurut al-Qur’an adalah kualitas untuk menilai perbuatan manusia, karena keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa-apa yang terjadi di atas dunia. *Kedua*, tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan dengan seterang-terangnya sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkannya dan apa tujuan-tujuan yang sesungguhnya dari kehidupan ini. *Ketiga*, yang sangat erat kaitannya dengan alasan kedua: perbantahan, perbedaan pendapat, dan konflik di antara orientasi-orientasi manusia akhirnya harus diselesaikan.<sup>41</sup>

Demikian kuat pernyataan Tuhan tentang kepastian akan datangnya hari kebangkitan. Kerasnya pernyataan Tuhan tentang hari kebangkitan yang ditujukan kepada orang Arab Jahiliyah adalah karena sikap keras kepala mereka. Sesungguhnya Tuhan telah mengajukan

<sup>40</sup> Surat Al-Ghasiyah (88) : ayat 2-7.

<sup>41</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, Pustaka, Bandung, 1983, hlm. 169.

argumentasi dari berbagai sudut pandang agar mereka bisa mengerti tentang keberadaan hari kebangkitan. Mulai dari penjelasan tentang penciptaan alam, manusia, ibrah dengan kisah-kisah umat terdahulu yang membangkang ajaran nabinya, dan akibat-akibat yang akan dialami manusia pada hari akhirat kelak. Kemudian digambarkan pula tentang kejadian-kejadian dahsyat yang menandai datangnya hari kebangkitan. Sungguh ini adalah peringatan yang sangat keras dari Tuhan.

### 3. Konsep *Nāimah* Menurut dalam Surat Al-Ghasiyah

#### a. Konsep *Nāimah* dalam Surat Al-Ghasiyah Menurut Tafsir Al-Maraghy

Setelah Allah selesai mendeskripsikan orang kafir yang dusta beserta hak-haknya yang akan diperolehnya kelak, kemudian Allah mendeskripsikan golongan mukhlis dan jujur untuk nantinya diputuskan akan mendapat imbalan yang atas apa yang telah mereka kerjakan. Lalu Allah berfirman (وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ) yang dalam *Tafsir al-Maraghy* diartikan dengan ungkapan (ووجوه يومئذ ذات نضرة وبهجة) ‘Banyak wajah pada hari itu bahagia, nyaman dan elok’ seolah-olah Allah berfirman : (تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ) ‘kamu akan mengetahui bahwa di dalam wajah-wajah mereka akan tampak kebahagiaan atas kenikmatan yang mereka dapatkan’. Karena hal ini tidak akan terjadi atau didapat kecuali bagi penikmat yang bahagia atas apa yang mereka usahakan di dunia ketika mereka hidup.<sup>42</sup>

Kemudian berfirman : (لَسَعِيهَا رَاضِيَةٌ) yang artinya: ‘ketika mereka mengetahui buah dan akibat yang bakal mereka peroleh nan indah, mereka semua ridha atas apa yang mereka buat atau usahakan di jalan

<sup>42</sup> Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im al-Qadhi al-Marāghi, *Op.Cit.*, hlm. 134.

*Allah*” seperti seseorang yang berbuat suatu perbuatan dan balasannya adalah pahala yang indah, maka tatkala hal itu diperlihatkan padanya sebagai hasil yang terpuji, maka ia akan berucap “alangkah indahnya apa yang aku telah lakukan” lalu Allah membenarkan atas kebenaran yang telah dia perbuat.<sup>43</sup>

#### b. Konsep *Nāimah* dalam Surat Al-Ghasiyah Menurut Berbagai Tafsir Al-Quran

Konsep *Nāimah* dalam kalimat (وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ) merupakan khabar dari kata وجوه dan merupakan derivasi dari kata نعيم-ينعم-نعومة artinya lunak, lembut, kecantikan dan eloknya pemandangan. Atau merupakan derivasi dari kata نعيم-ينعمُ artinya baik dalam kehidupan atau mewah.<sup>44</sup>

Namun dalam kitab *Rūh al-Bayān* kata ناعمة dari kata نعم الشيء ‘sebaik-baiknya sesuatu’ atau ‘seuatu hal yang lembut dan lezat’ dan jika disederhanakan seolah ناعمة berarti صار ناعما لنا ‘menjadi yang indah, lezat dan lembut’. Terkadang juga kata ini diartikan dengan katanة متنعمة ‘yang mendapat kenikmatan secara jasmani (الجسمانية) dan ruhani (الروحانية)’.<sup>45</sup>

Dalam kitab ‘*Tafsīr Ibnu Kasīr*’ Allah berfirman (وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ)

‘banyak wajah pada hari itu’ yakni pada hari Kiamat, (ناعِمَةٌ) ‘berseri-

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

<sup>44</sup> Muhammad al-Ṭāhir bin Muhammad bin Muhammad al-Ṭāhir bin ‘Asyūr al-Tunisy, *al-Tahrir wa al-Tamwir*, Dār al-Tūniyyah li al-Nasyri, Tunis, hlm.298.

<sup>45</sup> Isma‘īl Haqqī bin Muṣṭafā al-Istānbūly al-Ḥanafy al-Maula Abu al-Fidā’, *Rūh al-Bayān*, Dār al-Fikr, Bairut, hlm. 413.

*seri*’, artinya orang yang memperoleh kenikmatan itu dapat dikenali. Hal itu bisa diperoleh karena usahanya. Mengenai firman-Nya, (لَسَعِيهَا رَاضِيَةً) ‘*merasa senang karena usahanya*’ Sufyan mengatakan: “*yakni telah menyukai (meridhai) amal perbuatannya*’.<sup>46</sup>

Senada dengan tafsir al-Maraghy, dalam *Tafsir al-Munir* kalimat (ووجوه يوم القيامة ذات نعمة) diartikan dengan ungkapan (ونضرة وبهجة وحسن) ‘*Banyak wajah pada hari Kiamat yang mendapatkan kenikmatan, bahagia, nyaman dan elok*’ seolah-olah Allah berfirman : (تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ) ‘*kamu akan mengetahui bahwa di dalam wajah-wajah mereka akan tampak kebahagiaan atas kenikmatan yang mereka dapatkan*’ yakni wajah-wajah senang bahagia tatkala mereka menyaksikan balasan amal perbuatannya diterima (amal yang diridhoi tatkala dikerjakan di dunia). Berangkat dari sini Allah mendeskripsikan golongan yang senang dan bahagia dengan pahalanya menjadi dua: *Yang Pertama*, secara dhoir mereka memiliki bahagia, nyaman dan elok; *Yang Kedua*, secara batin mereka ridha akan apa yang mereka usahakan.<sup>47</sup>

Kebahagiaan dan keceriaan wajah dalam ayat 8 ini digambarkan seperti bulan purnama yang memancarkan keindahannya (مشرقة مضيئة، مثل) (ليلة البدر القمر). Siapa yang memiliki wajah demikian? Dikatakan oleh imam Samarkandi bahwa mereka itu adalah orang-orang yang beriman dan orang yang banyak melakukan taubat.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdrurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibn Kasir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, Jakarta, 2004, hlm. 457.

<sup>47</sup> Wahab bin Muṣṭafa al-Zahīly, *Tafsir al-Munir fī al-Aqīdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Dār al-Fikr al-Ma’āsir, Damsik, hlm.209.

<sup>48</sup> Abu al-Lais Naṣr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarkandi, *Buḥūr al-Ulūm*, hlm.574.

Sedangkan dalam *Tafsir Al-Wasith*, Allah menggambarkan *Dār al-Śawāb* atau surga sendiri menjadi 7 deskripsi antara lain:

- 1) Penghuni yang berwajah berseri-seri (orang yang mendapat nikmat) mereka adalah orang-orang mukmin yang bahagia di surga memiliki kedudukan yang tinggi, elok, tenang dan tentram. Tinggi (mulia) dari segi jaraknya dan tempatnya, karena surga memiliki derajat dimana sebagian lebih tinggi dari sebagian yang lain, sebagaimana neraka yang memiliki tingkatan (*darakāh*: tingkatan kebawah) yang lebih rendah dari sebagian yang lain.
- 2) Tidak terdapat di dalamnya ucapan ahli surga berupa ocehan, omong kosong, sia-sia (berbicara tidak karuan), karena tiada kata yang keluar kecuali kata-kata hikmah, pujian kepada Allah atas apa yang telah Allah berikan kepada mereka berupa nikmat yang kekal, sehingga tidak ada kata yang pantas diucapkan kecuali hanya pujian dan rasa syukur yang tidak bisa tergambar.
- 3) Di dalam surga terdapat sumber atau sumber mata air yang mengalir dan memancar dengan aneka ragam minuman yang jernih dan nikmat.
- 4) Di dalamnya terdapat rumah-rumah yang tinggi membentang, yang lembut dan dan yang banyak kamar tidunya. Tingginya menjulang ke langit dan tatkala orang mukmin duduk, maka akan terasa nikmat lantaran bisa melihat taman surga dan kenikmatan-kenikmatan di dalamnya.
- 5) Di dalamnya terdapat gelas-gelas tempat minuman dan arak yang tidak memabukkan, dimana penghuni dapat meminum sepuasnya dan semaunya.

- 6) Di dalamnya pula terdapat sandaran (bantal) untuk duduk dan karpet di setiap tempat duduk serta permadani yang memiliki bulu yang lembut.<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup> Wahabah bin Muṣṭafa al-Zaḥīly, *Tafsīr al-Waṣīṭ li al-Zaḥīly*, Dār al-Fikr, Damsik, hlm.2867-2868.